

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN *TOCEN ECONOMY* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS
SISWA SMP SWASTA AL-HIKMAH MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2017-2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana (S.Pd)
Program Studi Bimbingan Konseling*

Oleh :

HARTIKA SARI BUTAR - BUTAR

NPM: 1402080064



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
MEDAN
2018**

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan ridha, rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program pendidikan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Berkat usaha dan do'a akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penerapan Layanan Konseling Individu dengan *Tocen Economy* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018". Berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri meskipun masih ada kekurangannya.

Peneliti menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini bukan hanya bersandar pada kemampuan peneliti tetapi tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah diberikan kepada peneliti. Untuk itu sudah sepantasnya peneliti memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada kedua orang tua saya **Imron Butar-butar, S.Pd. M.Si** dan **Rosidah Margolang, S.Pd** tercinta yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, motivasi dan dengan doa kedua orang tua saya yang tiada henti - hentinya serta berkorban untuk peneliti

baik secara moril maupun materil. Dan berkat jerih payah orang tua yang telah mendidik peneliti dari kecil sehingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu peneliti ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibunda Dra. Jamila M.Pd selaku ketua program studi pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Zaharuddin Nur, MM sebagai sekretaris program studi pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku dosen penguji proposal saya.
5. Ibunda Tetty Muharni, S.Psi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing skripsi, terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan masukannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh staf pengajar pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pembelajaran dan pengarahan kepada peneliti. Seluruh staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sumatera yang membantu kelancaran urusan administrasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Bapak Jumali, S.Ag, M.Si selaku kepala sekolah SMP Swasta Al-Hikmah Medan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian disekolah, serta para dewan guru dan guru Bimbingan konseling SMP Swasta Al-Hikmah Medan.
8. Ibu Purnamawati, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data demi kelancaran dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini
9. Seluruh siswa-siswi SMP Swasta Al-Hikmah Medan khususnya kelas VIII yang telah membantu peneliti dalam meneliti skripsi.
10. Seluruh keluarga besar yang tercinta yang telah memberi kasih sayang dan motivasi kepada peneliti, ayahanda Imron Butar-butar, S.Pd. M.Si dan ibunda Rosidah Margolang, S.Pd, kakak dan adik saya Nurhidayah Butar-butar AMkeb dan Fitrah Jihadi Butar-butar, serta uwak saya Nurbaiti, saya sangat berterima kasih kepada kalian karena telah sedia membantu dan memberikan motivasi penuh kepada saya selama ini, dan tiada henti - hentinya menyayangi saya dan menjaga saya dengan sepenuh hati, sehingga saya bisa seperti sekarang ini. Terima kasih yang tak terhingga dari saya untuk kalian seluruh keluarga besar yang takkan pernah hilang dari diri saya.
11. Ibu Juliani S.Pd selaku ibu asrama yang senantiasa mengerti keadaan saya dan kesibukan saya di luar asrama, sahabat Rusunawa saya Putri Ambar Ayu, Yusnida, Yuliandari, serta teman-teman seangkatan dan adik-adik yang membantu memberi semangat dan menemani saya saat berada di rusunawa

tercinta, Rusunawa Umsu yang menjadi rumah dan keluarga kedua kita setelah kampung halaman.

12. Sahabat - sahabat peneliti dikampus Mardiah Tis'ah Harahap, Asmidar, Restu Bahari, Sri Devi, Muthia Sari, Try Putri Susanti, Suci Permata Sari, Wenny Anggraini, peneliti berharap agar kita semua bisa menjadi sahabat selamanya dan kebanggaan orang tua kita maupun keluarga besar kita, amin.
13. Teman-teman seperjuangan yang tersayang dikelas Bimbingan dan Konseling A Sore 2014. Peneliti mengucapkan beribu terima kasih karena telah membantu peneliti selama ini dan telah menjadi keluarga pengganti disaat peneliti berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
14. Teman – teman PPL Nia Yunita Lubis, Suhartini, Safitri Ramadhani, Putri Sahara, Aisyah Fatin, Bona Riyah Purba, Siti Nuraminin, Pramono, Ali Amar, Hesty Mia Kartika, Maisarah, yang telah memotivasi serta membantu peneliti selama PPL dan memotivasi peneliti dalam pembuatan skripsi.
15. Kepada Alumni SDN 010050 Simpang Kawat, Mts Swasta Pesantren Modren Daar Ulum Kisaran, Alumni SMA Negeri 6 Tanjungbalai terkhususnya Ipa 1, yang selalu membantu saya, peneliti berharap agar kita semua bisa menjadi sahabat selamanya dan kebanggaan orang tua kita maupun keluarga besar kita, amin.

Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu yang peneliti peroleh selama duduk dibangku perkuliahan dapat berguna bagi peneliti sendiri, bagi, masyarakat, satu bidang pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2018

Peneliti,

Hartika Sari Butar-Butar

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Kerangka Teoritis	8
1. Bimbingan dan Konseling	8
1.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling	8
1.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling	10
1.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling	10
1.4 Asas-asas Bimbingan dan Konseling	11

2. Layanan Konseling Individual	15
2.1 Pengertian Layanan Konseling Individual	15
2.2 Tujuan Konseling Individual	16
2.3 Asas-asas Konseling Individual	17
2.4 Proses Konseling Individual	20
3. Tocen Economy	21
3.1 Pengertian Tocen Economy	21
3.2 Tujuan Tocen Economy	22
3.3 Keuntungan Tocen Economy	23
3.4 Langkah-langkah Penerapan Tocen Economy	24
4. Perilaku Membolos	25
4.1 Pengertian Perilaku Membolos	25
4.2 Gejala-gejala Siswa yang Membolos Sekolah	27
4.3 Faktor-faktor Penyebab Siswa yang Membolos Sekolah	28
4.4 Akibat Membolos Sekolah	28
B. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
B. Subjek dan Objek Penelitian	31
C. Defenisi Operasional Variabel	32
D. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32

E. Instrumen Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Keadaan Sekolah Profil SMP Swasta Al-Hikmah Medan	40
1. Identitas Sekolah	40
2. Visi dan Misi SMP Swasta Al-Hikmah Medan	41
3. Fasilitas Sekolah	41
4. Guru dan Siswa	42
5. Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah	42
6. Daftar Nama Guru Sekolah	43
B. Deskripsi Hasil Penelitian	48
1. Deskripsi Pelaksanaan Konseling Individual	50
2. Deskripsi Pelaksanaan Tocen Economy	52
3. Deskripsi Perilaku Membolos Sekolah	53
4. Penerapan Layanan Konseling Individual dengan Tocen Economy untuk Menanggurangi Perilaku Membolos Siswa ...	56
C. Diskusi dan Pembahasan Hasil Penelitian	58
D. Keterbatasan Peneliti	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA 63

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	30
Tabel 3.2 Objek Penelitian	31
Tabel 3.3 Pedoman Observasi	33
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara	34
Table 4.1 Nama-nama Guru SMP Swasta Al-Hikmah Medan	40

DAFTAR LAMPIRAN

Rencana Pelaksanaan Layanan

Lampiran 1 Observasi Guru BK dan Siswa

Lampiran 2 Wawancara Guru BK

Lampiran 3 Wawancara siswa Kelas VIII

Lampiran 4 Wawancara siswa Kelas VIII

Lampiran 5 Wawancara siswa Kelas VIII

Lampiran 6 Wawancara siswa Kelas VIII

Lampiran 7 Dokumentasi

Lampiran Daftar Riwayat Hidup

Lampiran From K-1

Lampiran From K-2

Lampiran From K-3

Lampiran Berita Acara Bimbingan Proposal

Lampiran Berita Acara Seminar Proposal

Lampiran Lembar Pengesahan Hasil Seminar

Lampiran Surat Keterangan Plagiat

Lampiran Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran Surat Izin Riset

Lampiran Surat Balasan Riset

Lampiran Surat Keterangan Bebas Perpustakaan

ABSTRAK

Hartika Sari Butar-Butar, 1402080064 Jurusan Bimbingan dan Konseling “Penerapan Layanan Konseling Individu dengan *Token Economy* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018” Skripsi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan konseling individu dengan *token economy* untuk mengurangi perilaku membolos di SMP Swasta Al-Hikmah Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, serta objeknya adalah siswa SMP Swasta Al-Hikmah Medan yang melanggar aturan disekolah berupa pembolosan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan instrument, observasi dan wawancara. Dari hasil analisa data dengan menggunakan instrument observasi, wawancara, berkurangnya perilaku membolos melalui layanan konseling individu dengan *token economy* serta dengan memberikan masukan-masukan atau dorongan-dorongan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini cukup efektif dan efisien, dilihat dari sampel penelitian yang berjumlah 4 siswa yang menjadi objek yang bermasalah mengenai pembolosan sudah mulai mengalami penurunan. Dengan demikian penggunaan konseling individu dengan *token economy* untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017 – 2018”, dengan catatan dilakukan secara teratur, sistematis, serta terarah.

Kata-Kata Kunci : Penggunaan konseling individu, *token economy*, perilaku membolos siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar yang penting bagi kemajuan sebuah bangsa, karena dengan pendidikan sebuah bangsa akan mencapai kemajuan, baik dalam pengembangan sumberdaya manusia maupun pada pengembangan sumber daya alam. Menurut UU No.22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidik disekolah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kepribadian siswa, dalam hal ini peranan konselor sangat dibutuhkan, karna konselor bisa memberikan layanan yang berbeda untuk seluruh individu, mulai dari layanan orientas, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi. semua layanan bimbingan konseling itu sendiri merupakan upaya untuk membantu individu dalam pengembangan, pemahaman dan penyelesaian masalah yang dimiliki siswa.

Siswa adalah satu sumber daya manusia dan aset bangsa yang berharga yang diharapkan menjadi penerus bangsa, untuk mewujudkan harapan ini dibutuhkan siswa yang memiliki disiplin yang tinggi sehingga menciptakan pribadi yang berkualitas. Perilaku merupakan hasil interaksi individu dengan individu lain ataupun kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain. Perilaku ini meliputi persepsi, sikap dan praktik terhadap keadaan lingkungan baik dari faktor diri maupun luar serta unsur-unsur yang terkait didalamnya.

Masa remaja adalah masa yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat dan berarti. Perubahan-perubahan terjadi dalam segi fisiologis, emosional, sosial, dan intelektual. Lebih jauh lagi remaja tersebut digambarkan seperti orang yang tidak menentu, emosional, tidak stabil dan sukar diramalkan.

Pada sekolah menengah pertama, kondisi siswanya termasuk katagori umur remaja, sehingga dalam tingkah lakunya cenderung untuk memperlihatkan identitasnya dalam bertingkah laku seperti: senang berkumpul, suka mencoba-coba, menyenangi hal-hal yang baru, suka menantang dan ingin menang sendiri. Kondisi kejiwaan seperti itu sering menimbulkan masalah, baik permasalahan pribadi ataupun kelompok, jika dibiarkan akan menghambat kegiatan belajar dan aktifitas kesehariannya.

Permasalahan utama yang sering dibahas dalam kerangka pendidikan karakter adalah persoalan seputar kedisiplinan didalam sekolah. Dalam kamus bahasa indonesia (2003: 268) Disiplin adalah tata tertib di sekolah, kemiliteran, dan lain sebagainya (ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah). Pendapat lain juga menyatakan disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan

kepada anak-anak perilaku moral yang diterima oleh kelompok. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang tidak baik dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standart-standart yang telah ditetapkan. Ketertiban dan disiplin disekolah sangat penting, hal ini dikarenakan seringnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa disekolah.

Hal-hal yang dianggap sebagai perilaku pelanggaran disiplin dapat digolongkan dalam 5 katagori umum dan salah satunya adalah perilaku membolos. Fenomena membolos yang siswa lakukan di sekolah dapat dipahami sebagai tindakan perilaku salah. Dikarenakan siswa menyelesaikan masalahnya tersebut dengan cara kurang tepat dan menurut mereka adalah jalan terbaik dari masalah yang mereka hadapi. Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya. Kebiasaan membolos tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal dan eksternal.

Fakta disekolah diketahui bentuk perilaku membolos sekolah berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di SMP Swasta Al-Hikmah Medan, saya melihat masih adanya siswa yang membolos sekolah dengan mendatangi warnet,

makan dikantin sekolah, nongkrong di tangga dengan teman-temannya, berdiam dikamar mandi dan tempat-tempat tersembunyi lainnya. Dan alasan mereka untuk membolos sekolah juga bermacam-macam, mulai dari ajakan teman sebaya, kurang minat dalam belajar yang membuat mereka bosan berada didalam kelas, mata pelajaran dan guru tertentu yang kurang disukai.

Berdasarkan realita yang dipaparkan diatas, diperlukan adanya usaha untuk mengatasi perilaku membolos agar siswa pada masa perkembangannya tidak terhambat, sehingga tercipta kehidupan efektif sehari-hari dan mampu menyalurkan potensinya secara optimal. Salah satu upaya yang diharapkan dapat dilakukan untuk mengatasi dan mengentaskan masalah membolos siswa yaitu dengan pemberian layanan konseling individual dengan *tocen economy*.

Menurut Prayitno (2004: 105) Konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah disebut konseli yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang sesuai dan dapat digunakan untuk usaha penyelesaian masalah yang sedang dihadapi konseli. Konseling individual dengan *tocen economy* menurut saya efektif untuk penelitian ini, karena saya berfikir bahwa setiap manusia ingin dianggap, dihargai dan perlu diberi *reinforcement* (penguatan) begitu juga dengan seorang siswa yang membolos sekolah. *Reinforcement* (penguatan) adalah memberi hadiah dari pada perilaku yang diharapkan dan tidak memberi hadiah pada perilaku yang tidak tepat sasaran. Metode *tocen economy* merupakan salah satu *reinforcement*

(penguatan) yang metodenya digunakan untuk menguatkan perilaku positif siswa di dalam kelas. Untuk itu saya akan melakukan penelitian **“Penerapan Layanan Konseling Individu dengan *Tocen Economy* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi :

1. Ditemukannya beberapa siswa yang membolos pada waktu mata pelajaran berlangsung
2. Kurangnya minat siswa dalam belajar sehingga merasa bosan berada didalam kelas
3. Adanya pengaruh ajakan teman sebaya untuk membolos
4. Kurang menyukai mata pelajaran dan guru mata pelajaran tertentu.
5. Guru Bimbingan Konseling belum efektif memberikan layanan bimbingan konseling di sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perlu adanya pembatasan masalah, ada pun batasan masalah dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumusan:

1. Bagaimana layanan konseling individual di kelas VIII SMP Swasta Al-Hikmah Medan ?
2. Bagaimana penggunaan *tocen economy* di kelas VIII SMP Swasta Al-Hikmah Medan ?
3. Bagaimana layanan konseling individual dengan *tocen economy* untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Swasta Al-Hikmah Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui proses layanan konseling individual dikelas VIII SMP Swasta AL-Hikmah Medan
2. Untuk mengetahui penggunaan *tocen economy* dikelas VIII SMP Swasta AL-Hikmah Medan
3. Untuk mengetahui layanan konseling individual dengan *tocen economy* untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi jurusan Bimbingan dan Konseling dan mahasiswa dalam menambah ilmu pengetahuan dan

memperluas pemahaman tentang mengurangi perilaku membolos siswa di sekolah.

2. Manfaat secara Praktis :

a. Bagi Peneliti

Peneliti ini sebagai suatu wacana untuk menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan dan proses penelitian.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru bimbingan dan konseling, untuk dapat membantu siswa dalam mengurangi perilaku membolos.

c. Bagi Siswa

Sebagai informasi bagi siswa tentang cara mengurangi perilaku membolos sekolah di kalangan seluruh siswa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. KERANGKA TEORITIS

1 Pengertian Bimbingan dan Konseling

A. Pengertian Bimbingan

Pengertian bimbingan secara terminologi, oleh Prayitno dan Erman Amti (2001: 94) “Bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia dalam membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri.”

Menurut Prayitno (2009: 92) “Bimbingan ialah sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu”

Menurut Luddin (2010: 15) “Bimbingan adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia disekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal”.

Menurut Fenti (2012: 1) “Bimbingan adalah salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa”.

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan para ahli bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan.

B. Pengertian Konseling

Istilah konseling telah digunakan dengan luas sebagai kegiatan untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan masalahnya.

Menurut Luddin (2011: 145) “Konseling adalah bantuan yang diberikan pada individu agar mandiri dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, nasihat dan gagasan dalam suasana yang bersifat asuhan, berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Menurut Prayitno (2009: 100) “Konseling adalah suatu proses di mana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya”.

Menurut Surya (2004: 1) adalah “Konseling sebagai suatu proses antar pribadi, dimana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan, menemukan masalahnya”.

Menurut Prayitno (2009: 100) “Konselor adalah suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya”.

Menurut BIMO (2008: 35) “Bimbingan dan konseling merupakan proses yang kontinu dan diberikan oleh orang-orang yang mempunyai kewenangan dalam hal tersebut, dengan demikian tidak semua orang boleh memberikan bimbingan dan konseling”.

1.2 Tujuan Bimbingan Dan Konseling

Menurut Yusuf (2016: 52) bahwa tujuan konseling individual adalah membantu siswa (1) mengembangkan sikap positifnya terhadap sekolah, belajar, dan pekerjaan; (2) membuat pilihan yang bertanggung jawab; (3) bersikap respek terhadap diri sendiri dan orang lain; (4) mengembangkan pengetahuan atau wawasan tentang pendidikan lanjutan dan pekerjaan di masa depan; (5) mengembangkan tingkah laku yang tepat (laras dengan normal); (6) memahami dan terampil dalam resolusi konflik; dan (7) dapat memecahkan masalah.

1.3 Fungsi Bimbingan Dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling memiliki sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling menurut Yusuf dan Nurihsan (2006: 16-17) ada 6 fungsi bimbingan dan konseling yaitu, fungsi pemahaman, preventif, pengembangan, perbaikan, penyaluran dan penyesuaian yang akan lebih dijelaskan dibawah ini:

- 1) Pemahaman, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama)
- 2) Preventif (pencegahan), yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.
- 3) Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- 4) Perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah.
- 5) Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan yang sesuai dengan minat, bakti siswa.
- 6) Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

1.4 Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan.

Menurut Prayitno (2009: 115) Assas-asas bimbingan dan konseling adalah:

1. Asas Kerahasiaan, 2. Asas Kesukarelaan, 3. Asas Keterbukaan 4. Asas Kekinian 5. Asas Kemandirian 6. Asas Kegiatan 7. Asas Kedinamisan 8. Asas

Keterpaduan 9. Asas Kenormatifan 10. Asas Keahlian 11. Asas Alih Tangan 12.

Asas Tutwuri Handayani

1. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling.

2. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

3. Asas Keterbukaan

Keterbukaan disini ditinjau dari dua arah. Dari pihak klien diharapkan mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain dan mau menerima saran-saran dan masukan dari pihak luar. Dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan klien dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal itu memang dikehendaki oleh klien.

4. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditangani ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau

5. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.

6. Asas Kegiatan

Asas ini merujuk pada pola konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor.

7. Asas Kedinamisan

Asas kedinamisan mengacu pada hal-hal baru yang hendaknya terdapat pada dan menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasil-hasilnya.

8. Asas Keterpaduan

Untuk terselenggarakan asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien. Kesemuanya itu dipadukan dalam keadaan serasi dan saling menunjang dalam upaya bimbingan dan konseling

9. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma

hukum/negara, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

10. Asas Keahlian

Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan atas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

11. Asas Alih Tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

12. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Lebih-lebih di lingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan keperluannya dan bahkan perlu dilengkapi dengan "*ing ngarso sung tulodo, ing madya magun karso*".

2 LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL

2.1 Pengertian Konseling Individual

Konseling individual adalah salah satu dari sepuluh layanan bimbingan konseling yang dilakukan dengan *face to face* atau tatap muka langsung antara konselor dan klien.

Menurut Pastiria (2016: 64) “Konseling individual merupakan layanan khusus dalam hubungan tatap muka antara konselor dan klien”.

Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008: 62) “Konseling Perorangan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang di deritanya”.

Menurut Prayitno (2009: 327) “Konseling perorangan merupakan layanan yang amat khas, yaitu komunikasi langsung tatap muka antara klien dan konselor”.

Layanan khas ini sering dianggap sebagai “jantung hatinya” pelayanan bimbingan dan konseling keseluruhan. Apabila “jantung hati” itu telah dikuasai, maka layanan-layanan lainnya akan mengikut. Layanan konseling perorangan juga diberi sifat “resmi” dalam arti bahwa layanan itu merupakan usaha yang disengaja dengan niat yang mantap, memiliki tujuan yang tidak bisa lain kecuali untuk kepentingan dan kebahagiaan klien, dilaksanakan dalam format tertentu, dengan mempergunakan metode yang terukur dan teruji, serta hasilnya dievaluasi dan ditindak lanjuti. Dalam sifatnya yang “resmi” itu layanan konseling berupa

mengentaskan masalah klien melalui sejumlah langkah umum, yaitu pengenalan/pemahaman masalah klien, analisis sebab-sebab timbulnya masalah, aplikasi metode khusus pengentasan, evaluasi dan tindak lanjut.

Menurut Prayitno (2004: 1) “Konseling individual merupakan layanan konseling diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien rangka pengentasan masalah pribadi klien”.

Selanjutnya menurut Nurihsan (2005: 10) mengatakan bahwa “Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa)”.

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan para ahli dapat dijelaskan bahwa konseling individual adalah salah satu dari layanan bimbingan konseling yang menjadi “jantung hatinya” layanan bimbingan dan konseling dan dilakukan secara resmi antara konselor dan klien.

2.2 Tujuan Konseling Individual

Konseling individual bertujuan untuk mengentaskan suatu masalah yang dialami klien guna untuk pemeliharaan dan pengembangan diri klien seutuhnya dan terciptanya kebahagiaan.

Menurut Prayitno (2004: 4) menyatakan bahwa tujuan umum layanan konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien dan hal ini termasuk ke dalam fungsi pengentasan. Lebih lanjut Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling ke dalam 5 hal yakni fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan/pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi.

1. Fungsi pemahaman akan diperoleh klien saat klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis.
2. Fungsi pengentasan mengarahkan klien kepada pengembangan persepsi, sikap dan kegiatan demi terentasnya masalah klien berdasarkan pemahaman yang diperoleh klien.
3. Fungsi pengembangan/pemeliharaan merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien.
4. Fungsi pencegahan akan mencegah menjalarnya masalah yang sedang dialami klien dan mencegah masalah-masalah baru yang mungkin timbul.
5. Sedangkan fungsi advokasi akan menangani sasaran yang bersifat advokasi jika klien mengalami pelanggaran hak-hak. Kelima fungsi konseling tersebut secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk kehidupan sehari-hari yang efektif (*effective daily living*).

2.3 Asas-Asas Konseling Individu

Dalam penyelenggaraan layanan digunakan asas-asas yang ada dalam bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan. Setiap layanan akan berbeda asas-asas yang digunakan. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan dan apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling,

bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri.

Menurut Prayitno (2004: 10) Dasar etika konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small, yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, keputusan diambil oleh klien sendiri, kekinian dan kegiatan, kenormatifan dan keahlian.

1. Asas Kerahasiaan

Kerahasiaan menjadi jaminannya. Segenap rahasia pribadi yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

2. Asas Kesukarelaan dan Keterbukaan

Keterbukaan, kesukarelaan menjadi unsur dwi-tunggal yang mengantarkan klien ke arena proses layanan KP. Asas kerahasiaan kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan klien. Apabila penguatan kesukarelaan ini gagal dilaksanakan maka keterbukaan tidak akan terjadi dan kelangsungan proses layanan terancam gagal.

3. Keputusan Diambil oleh Klien Sendiri

Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar klien berfikir, menganalisis, menilai dan menyimpulkan sendiri; mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada dirinya sendiri dan lingkungannya; akhirnya klien mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut. Konselor dengan tegas “membiarkan” klien

tegak dengan sendirinya menghadapi tantangan yang ada. Dalam hal ini bantuan yang tidak putus-putusnya diupayakan konselor adalah memberikan semangat dalam arah “kamu pasti bisa” dan meneguhkan hasrat, memperkaya informasi, wawasan, dan persepsi, memperkuat analisis atas antagonisme ataupun kontradiksi yang terjadi.

4. Asas Kekinian dan Kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu klien, dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan klien dalam layanan dijalankan. Klien dituntut untuk benar-benar aktif menjalankan proses bantuan melalui layanan KP, dari awal dan selama proses layanan, sampai pada periode pasca layanan. Tanpa keseriusan dalam aktifitas yang dimaksud itu dikawatirkan perolehan klien akan sangat terbatas, atau keseluruhan proses layanan itu menjadi sia-sia.

5. Asas Kenormatifan dan Keahlian

Segenap aspek teknis dan isi layanan KP adalah normatif tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan. Klien dan konselor terkait sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku. Sebagai ahli dalam pelayanan konseling, konselor mencurahkan keahlian profesionalnya dalam pengembangan KP untuk kepentingan klien dengan menerapkan segenap asas tersebut. Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana normatif terhadap klien yang sukarela, terbuka, aktif agar klien mampu mengambil keputusan sendiri. Seluruh kegiatan itu bernuansa kekinian dan sepenuhnya dirahasiakan.

2.4 Proses Konseling Individual

Setiap layanan memiliki proses konseling yang berbeda-beda, salah satunya adalah proses konseling individual.

Menurut Nurihsan (2005: 12-15) Proses konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu :

1. Tahap Awal

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya :

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (rapport). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya azas-azas bimbingan dan konseling terutama azas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan dan kegiatan.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- c. Membuat penafsiran dan perajakan. Konselor berusaha menjajaki atau menafsir kemungkinan masalah kemudian merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternative yang sesuai bagi antisipasi masalah.
- d. Menengosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien mengenai waktu, tempat, tugas dan tanggung jawab konselor, tugas dan tanggung

jawab klien, tujuan konseling dan kerjasama lainnya dengan pihak-pihak yang akan membantu perlu dilakukan pada tahap ini.

2. Tahap Pertengahan (Tahap kerja)

Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajah masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternative baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- b. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara
- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

3. Tahap Akhir Konseling

- a. Menurunnya kecemasan klien
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamis.
- c. Adanya tujuan hidup yang jelas dimana yang akan datang dengan program yang jelas pula
- d. Terjadi perubahan yang positif terhadap masalah yang dialaminya.

3.TOCEN ECONOMY

3.1 Pengertian *Tocen Economy*

Tocen Economy merupakan teknik konseling behaviorial yang didasarkan pada prinsip *operant conditioning Skinner* yang termasuk di dalamnya adalah penguatan.

Menurut Gantina (2014: 166) “*Tocen economy* (Kartu berharga) merupakan teknik konseling behavioral yang didasarkan pada prinsip *operant conditioning Skinner* yang termasuk di dalamnya adalah penguatan”.

Menurut Gantina (2014: 166) “*Tocen economy* adalah strategi menghindari pemberian *reinforcement* secara langsung, token merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh konseli”.

Menurut Jason (2009: 66) “*Tocen economy* merupakan sistem perlakuan pemberian penghargaan kepada siswa yang diwujudkan secara visual”. *Tocen economy* adalah usaha mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan melalui penggunaan penghargaan.

Menurut Gerald Corey (2005: 223) “*Tocen economy* merupakan salah satu contoh dari perkuatan yang ekstrinsik, yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih (pematik di ujung tongkat)”.

Menurut Jason (2009: 35) “*Tocen economy* adalah sistem perlakuan kepada tiap individu untuk mendapatkan bukti targed perilaku setelah mengumpulkan sejumlah perilaku tertentu sehingga mencapai kondisi yang diharapkan”.

Dari beberapa defenisi diatas dapat dijelaskan bahwa *tocen economy* adalah kartu berharga yang diberikan konselor pada kliennya berupa perjanjian dan hadiah yang sudah di sepakati oleh kedua belah pihak.

3.2 Tujuan *Tocen Economy*

Satu tujuan yang pasti dalam menggunakan *tocen economy* ini adalah untuk mengembalikan perilaku baik siswa dan membuatnya bertahan di posisi yang benar.

Menurut Gantina (2014: 167) *Tocen economy* bertujuan untuk mengembangkan perilaku adaptif melalui pemberian *reinforcement* dengan token. Ketika tingkah laku yang diinginkan telah cenderung menetap, pemberian token dikurangi secara bertahap. Untuk meningkatkan efektivitas token, *tocen economy* secara bertahap dikurangi dan digantikan dengan penguatan sosial, seperti pujian sebagai cara meningkatkan motivasi internal karena kehidupan nyata individu tidak menerapkan sistem *tocen economy*. Gantina (2014: 167) bahwa konselor sebaiknya memberikan variasi cadangan *reinforcement* (*back-up reinforcers*) untuk meningkatkan perilaku, ia memberikan catatan bahwa substansi utama token adalah target perilaku yang teridentifikasi dengan jelas dan berbagai barang atau hak istimewa (*privilege*) yang akan didapatkan oleh konseli. Pemilihan *reinforcement* tergantung pada kebutuhan dan minat konseli.

Menurut Corey, *Tocen economy* dapat diaplikasikan untuk membentuk tingkah laku ketika penghargaan dan berbagai *reinforcer* sosial (*intangible*) tidak berhasil digunakan.

3.3 Keuntungan *Tocen Economy*

Teori ini akan membuat siswa menjadi tertarik karena konselor dan klien membuat persetujuan dan tujuan yang mereka harapkan. Dan itu berarti cara ini efisien dan membuat siswa menepati janjinya dan mendapatkan hadiah yang diinginkannya, itu berarti konselor dan klien berhasil mencapai tujuan yang sudah disepakati.

Menurut Gantina (2014: 167) Penggunaan *tocen* sebagai *reinforcer* untuk membantu tingkah laku memiliki beberapa keuntungan, antara lain

1. Token tidak mengurangi nilai insentif, terutama ketika kekuatan pemerolehan (*earning power*) dan nilainya meningkat seiring dengan peningkatan perilaku.
2. Token dapat mengurangi penundaan antara tingkah laku yang diinginkan dengan hadiah (*reward*).
3. Token dapat digunakan sebagai motivator konkrit (*concrete motivator*) untuk mengubah tingkah laku tertentu.
4. Token adalah bentuk dari penguatan positif.
5. Individu memiliki kesempatan untuk menentukan bagaimana menggunakan token yang didapatkan.
6. *Tocen economy* dapat mengarahkan ke peningkatan moral konseli dan staf.
7. Sistem token dapat memungkinkan untuk mengukur penguatan sosial.
8. Token menjadi jembatan antara institusi dan kehidupan di luar sekolah.

3.4 Langkah-Langkah Penerapan *Tocen Economy*, Yaitu :

Langkah menggunakan *tocen economy* ini tergantung persetujuan dua belah pihak antara konselor dan klien.

Menurut Wahyuni (2014: 168) Penggunaan *tocen economy* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat analisis ABC.
2. Menetapkan target perilaku yang akan dicapai bersama konseli.
3. Penetapan besaran harga atau poin token yang sesuai dengan perilaku target.
4. Penetapan saat kapan token diberikan kepada konseli.
5. Menetapkan perilaku awal program.
6. Memilih *reinforcement* yang sesuai bersama konseli.

7. Memilih tipe token yang akan digunakan, misalnya bintang, stempel, dan kartu.
8. Mengidentifikasi pihak yang terlibat dalam program seperti staff sekolah, guru, relawan, siswa, anggota *token economy*.
9. Menetapkan jumlah dan frekuensi penukaran token, misal 25-27 token perorang, dan menurun sampai 15-30 token perhari.
10. Membuat pedoman pelaksanaan *token economy* (perilaku mana yang akan diberi penguatan, bagaimana cara memberi penguatan dengan token, kapan waktu pemberian, berapa jumlah token yang bisa diperoleh, data apa yang harus di catat, kapan dan bagaimana data di catat, siapa administratornya, dan bagaimana prosedur evaluasinya).
11. Pedoman diberikan kepada konseli dan staff.
12. Lakukan monitoring.

4. PERILAKU MEMBOLOS

4.1 Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku membolos sudah ada sejak lama di kalangan pendidikan, dan perilaku membolos ini tidak baik terus menerus dilakukan dan akan menimbulkan akibat yang tidak baik juga kepada sang pelaku.

A. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah suatu tingkah yang terlihat dan dilakukan oleh seseorang dalam kesadaran ataupun dalam ketidak sadaran.

Menurut Mahmud (2010: 14) “Perilaku adalah segala kegiatan manusia yang tampak maupun tidak”.

Menurut Djaali (2008: 78) Mengatakan bahwa “Perilaku dapat berupa sikap, ucapan, dan tindakan seseorang”.

Menurut Notoadmojo (2003: 33) “Perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat di pelajari”.

Dan menurut Sunaryo (2004: 3) “Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung”.

Menurut Notoadmojo (2002: 133) “Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat di amati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat dijelaskan bahwa perilaku adalah tindakan atau respon seseorang dalam merespon stimulus yang datang kepadanya, dan dapat terlihat orang lain.

B. Pengertian Membolos Sekolah

Membolos sekolah artinya keluar dari sekolah atau dari kelasnya tanpa izin guru yang sedang mengajar di dalam kelas atau penjaga sekolah yang ada disekolah.

Menurut Gunarsa (2002: 31) “Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah”.

Kartono (2003: 21) bahwa “Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk”.

Kemudian menurut Bagaskorowati (2010: 20) “Sering membolos, Artinya anak yang sering tidak hadir di kelas atau di sekolah tanpa alasan jelas”.

Selanjutnya menurut Musbikin (2013: 15) “Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa pengetahuan dari pihak-pihak sekolah”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah suatu bentuk tingkah laku yang salah tapi dilakukan individu untuk keluar dari tanggung jawabnya menjadi seorang pelajar yaitu tidak masuk kelas dengan berbagai alasan yang dikemukakan.

4.2 Gejala-Gejala Siswa Yang Membolos Sekolah

Banyak gambaran yang bisa dilihat saat siswa-siswi yang membolos sekolah, mulai dari tidak masuk sekolah karena beralasan, keluar dari kelas dan berkeliaran dilingkungan sekolah, serta berpura-pura sakit agar bisa keluar dari lingkungan sekolah.

Menurut Prayitno dan Amti (2009: 61) Gejala siswa yang membolos, antara lain “Berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa ijin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah mintak izin, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, mintak izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat”.

4.3 Faktor-Faktor Penyebab Siswa Yang Membolos Sekolah

Ketika seseorang melakukan suatu perbuatan baik atau buruk pasti akan ada penyebab sehingga dia melakukan kesalahan yang tidak seharusnya, begitu juga

dengan melakukan perilaku membolos, ada dua faktor yang membuat seseorang melakukan pembolosan yaitu faktor internal dari dalam diri dan eksternal faktor dari luar atau lingkungannya.

Menurut Prayitno dan Amti (2004: 61) Sebab siswa membolos sekolah yaitu: 1. Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru; 2. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru; 3. Merasa dibeda-bedakan oleh guru; 4. Proses belajar-mengajar membosankan; 5. Merasa gagal dalam belajar, kurang berminat terhadap mata pelajaran; 6. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos; 7. Takut masuk karena tidak membuat tugas; 8. Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya.

Dan faktor sekolah terkait munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain keadaan sekolah, mata pelajaran yang tidak disukai, cara mengajar guru yang membosankan serta kurangnya pengawasan orangtua dan guru dalam mengontrol siswa secara berkaitan satu sama lain.

4.4 Akibat Membolos Sekolah

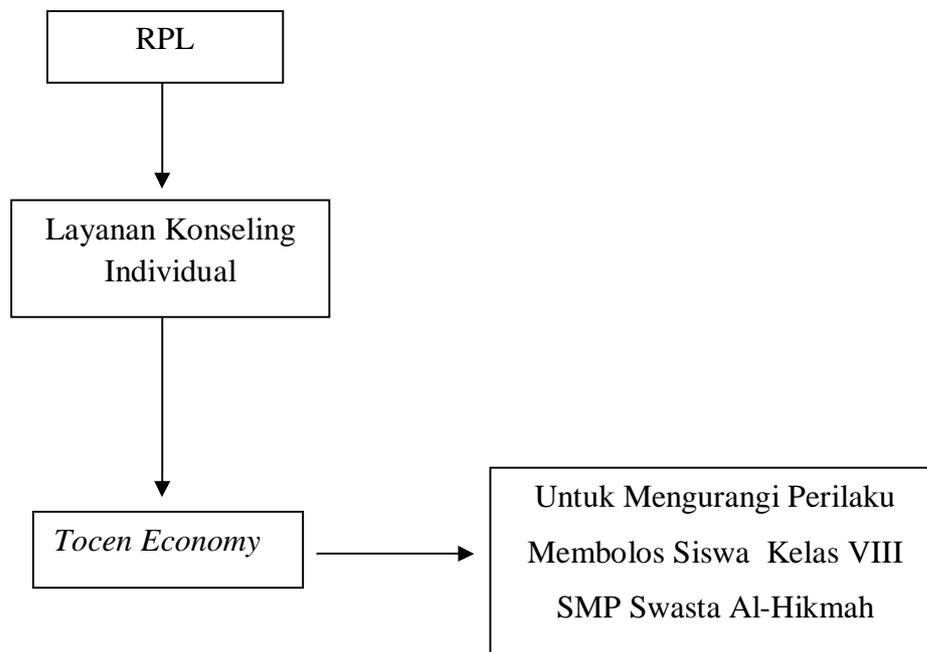
Ada banyak yang didapat seseorang dari melakukan perilaku membolos, salah satunya adalah ketinggalan pelajaran dan menerima hukuman hingga bisa di keluarkan dari sekolah.

Menurut Prayitno dan Amti (2004: 62) Akibat dari membolos sekolah adalah :

1. Minat terhadap pelajaran akan semakin kurang;
2. Gagal dalam ujian, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki;

3. Tidak naik kelas;
4. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya, dan dikeluarkan dari sekolah.

Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Swasta Al-Hikmah Medan. Jln. Marelan 1 Pasar VI Barat, Kelurahan Renggas.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan penulis pada bulan Oktober 2017 sampai Maret 2018.

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis kegiatan	Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																						
2	Persetujuan Judul			■																					
3	Penulisan Proposal				■	■	■																		
4	Bimbingan Proposal							■	■	■	■														
5	Persetujuan Proposal											■													
6	Seminar Proposal												■												
7	Perbaikan Proposal													■											
8	Permohonan Peneliti														■										
9	Pengumpulan Data															■	■	■	■						
10	Pengelolaan Data																		■						
11	Penulisan Skripsi																			■					
12	Bimbingan Skripsi																				■	■	■		
13	Sidang Meja Hijau																								

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah layanan konseling individual bekerja sama dengan guru bimbingan konseling. Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali informasi dari mereka yakni guru bimbingan konseling di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018.

2. Objek

Objek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang memiliki perilaku membolos yakni 4 siswa.

Table 3.2
Jumlah Objek

No	Kelas	Jumlah Objek
1	VIII-3	2 Siswa
2	VIII-5	2 Siswa
Jumlah Siswa		4 Siswa

C. Defenisi Operasional

Defenisi operasional penelitian ini sebagai berikut :

1. Layanan Konseling Individual

Menurut Prayitno (2009: 327) “Konseling perorangan merupakan layanan yang amat khas, yaitu komunikasi langsung tatap muka antara klien dan konselor”.

2. *Tocen Economy*

Menurut Jason (2009: 66) “*Tocen economy* merupakan sistem perlakuan pemberian penghargaan kepada siswa yang diwujudkan secara visual”. *Tocen economy* adalah usaha mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan melalui penggunaan penghargaan.

3. Perilaku Membolos Sekolah

Menurut Gunarsa (2002: 31) “Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah”.

D. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2008: 93) Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratories.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian layanan dengan jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

E. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah :

1. Observasi

Menurut Sugiono (2008: 166) Observasi ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Ada dua aspek tentang mencatatkan observasi itu :

- a. Unit-unit tingkah laku yang akan diamati dirumuskan atau ditentukan lebih dulu, dan catatan-catatan yang dibuat hanyalah mengenai aspek-aspek atau kegiatan yang telah ditentukan
- b. Mengadakan observasi tanpa menentukan lebih dulu aspek-aspek atau kegiatan-kegiatan tingkah laku yang akan diamati

Dalam penelitian ini metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung dilapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subjek.

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, mengingat keterbatasan waktu dan data yang dimiliki oleh peneliti.

2. Wawancara

Menurut Sugiono (2008: 157) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Menurut Sugiono (2008: 157) Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak struktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka atau *face to face* maupun dengan menggunakan telepon.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian di pergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi) Pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 21) “ Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam keadaan atau kata sifat”. Menurut Suharsimi Arikunto, (2010 : 22) “ Sumber data peneliti kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis , dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar ditangkap makna yang dokumen atau bendanya” . Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan , meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variable. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini melakukan analisis data sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Sugiono (2011: 335) Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisi data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya penuh.

Menurut Salim dan Sahrum (2007: 147-150) Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif yakni sebagai berikut : Tahap analisi data terdiri dari (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Kesimpulan.

1. Reduksi Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan direduksi, agar tidak bertumpuk-tumpuk guna memudahkan pengelompokan data serta memudahkan pengelompokan data serta memudahkan dalam menyimpulkannya. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penulisan berlangsung.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun dari kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data tindakan, penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi bentuk jenis matriks, grafiks, dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

3. Kesimpulan

Data awal yang terwujud kata-kata dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian yang terkait dengan layanan konseling individual dengan *tocen economy* untuk mengurangi perilaku membolos sekolah siswa kelas VIII SMP Swasta Al-Hikmah Medan, ini diperoleh melalui hasil observasi dan interview atau wawancara serta bukti menggunakan dokumentasi, selanjutnya direduksi dan disimpulkan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. KEADAAN SEKOLAH PROFIL SMP SWASTA AL-HIKMAH MEDAN

1. Identitas Sekolah

- | | |
|----------------------------|---|
| 1) Nama Sekolah | : SMP SWASTA AL HIKMAH |
| 2) Alamat | : Jalan Marelan I Psr. IV Kelurahan
Rengas Pulau |
| Desa/Kecamatan | : Medan Marelan |
| No. Telp | : 061-6841769 |
| 3) Nama Yayasan | : Yayasan Perguruan Al Hikmah
Marelan |
| Alamat Yayasan & No. Telp. | : Jalan Marelan I Psr. IV Kel. Rengas
Pulau Kec. Medan Marelan.
Telp. 6854182 |
| 4) NSS | : 204076011433 |
| 5) NPSN | : 10210227 |
| 6) NIS | : 203470 |
| 7) Jenjang Akreditasi | : SANGAT BAIK (A) |
| 8) Tahun Didirikan | : 1995 |
| 9) Tahun Beroperasi | : 2000 |
| 10) Kepemilikan Tanah | : Yayasan |
| a. Status Tanah | : Akte Jual Beli |

- b. Laboraturium Komputer : Ada
 - 1) Jenis : Permanen
 - 2) Kuantitas : Lengkap dan Memadai
 - 3) Kualitas : Sangat Baik
- c. Ruang BP : Ada
 - 1) Jenis : Permanen
 - 2) Kuantitas : Nyaman
 - 3) Kualitas : Baik
- d. Ruang Tata Usaha : Ada
 - 1) Jenis : Permanen
 - 2) Kuantitas : Memadai
 - 3) Kualitas : Baik dan Nyaman

4. Guru dan Siswa

- a. Jumlah Guru : 43 Guru
- b. Jumlah Kelas : 23 Kelas
- c. Jumlah Siswa Per Kelas : 30-50 Perkelas
- d. Jumlah Siswa Seluruhnya : 1.347 Siswa

5. Kegiatan Ekstrakurikuler Disekolah SMP Swasta AL-Hikmah Medan

- 1. Pramuka
- 2. Paskibra
- 3. Tari

4. Teater
5. Vokal
6. Pencak silat
7. Drum band
8. Tilawah
9. Nasyid
10. Marching band
11. Olimpiade

6. Daftar Nama Guru SMP Swasta AL-Hikmah Medan

TABEL 4.1
DAFTAR NAMA GURU SMP SWASTA AL-HIKMAH MEDAN
TAHUN PELAJARAN 2017-2018

No	Nama	Jabatan	Masa Bertugas pada sekolah ini	Mata Pelajaran yang Diajarkan
1	Jumali, S.Ag.	Kepsek	17 Juli 2000	PKn
2	Nuriadi, S.Pd.I	W. Kepsek	19 Juli 2004	TIK
3	Purnamawati, S.Pd.I	Guru	17 Juli 2000	H. Qur'an
4	Nurjaya, S.Ag.	Guru	17 Juli 2000	Penjas
5	Nila Dewi, SH, S.Pd.	Guru	17 Juli 2000	PKn
6	Eddy Kuntoro, S.Pd.	Guru	18 Juli 2005	PKn
7	Bambang Sugianto, S.Ag.	Guru	13 Juli 2009	Pend. Agama Islam
8	Elvi Kusendang, S.Pd.I	Guru	12 Juli 2014	Pend. Agama Islam
9	Sapura, S.Pd.	Guru	17 Juli 2000	B. Indonesia
10	Faridah Iryani, S.Pd.	Guru	18 Juli 2005	B. Indonesia
11	Teguh Setiawan	Guru	15 Juli 2013	B. Indonesia
12	Legiman, S.Pd.	Guru	15 Juli 2013	B. Indonesia
13	Kesuma Dewi, S.Pd.	Guru	15 Juli 2016	B. Indonesia

14	Rini Julianti, S.Pd.	Guru	16 Juli 2007	B. Indonesia
15	Nurhayati, S.Pd.	Guru	18 Juli 2005	B. Inggris
16	Sunardi, S.Pd.	Guru	15 Juli 2002	B. Inggris
17	Kiki Abas, S.Pd.	Guru	17 Juli 2000	B. Inggris
18	Heri Gunawan, S.Pd.	Guru	23 Juli 2015	B. Inggris
19	M. Rafsanjani, S.Pd.	Guru	12 Juli 2014	B. Inggris
20	Juliani, S.Pd.	Guru	17 Juli 2000	Matematika
21	Sugianto, S.Pd.	Guru	17 Juli 2000	Matematika
22	Juliana Rahayu, S.Pd.	Guru	16 Juli 2007	Matematika
23	Mukhlis, S.Pd.I	Guru	12 Juli 2010	Matematika
24	M. Kamil, S.Pd.I	Guru	15 Juli 2016	Matematika
25	Sakduddin Hattaf Rajali, S.Pd.	Guru	15 Juli 2016	Matematika
26	Eka Rusdiana, S.Pd., M.Si	Guru	09 Juli 2012	Matematika
27	Indriani, S.Pd.	Guru	18 Juli 2005	IPA
28	Susi Hariati, S.Pd.	Guru	09 Juli 2012	IPA
29	Sri Mulyani, S.Pd.	Guru	15 Juli 2013	IPA
30	M. Ilham Efendi, S.Pd.I	Guru	12 Juli 2010	IPS
31	Drs. Sarip Utoyo	Guru	09 Juli 2012	IPS
32	Wijayanti, S.Pd.	Guru	09 Juli 2012	IPS
33	Amri Saputra, S.Pd.	Guru	15 Juli 2013	IPS
34	Wawan Mulyana	Guru	12 Juli 2014	IPS
35	Azizah, S.Pd.	Guru	15 Juli 2002	Seni Budaya
36	Abdul Rasyid	Guru	15 Juli 2013	Penjas
37	Irwan Lesmono, S.Kom	Guru	19 Juli 2004	TIK
38	Emy Dwi Suryanti	Guru	12 Juli 2014	Keterampilan
39	Dedy Ismail, SE	Guru	15 Juli 2016	P. Ibadah
40	Suprianto, S.Pd.I	Guru	09 Juli 2012	P. Ibadah
41	Muslim, S.Pd.I	Guru	15 Juli 2013	P. Ibadah
42	Deliani Purnama Sari, S.Pd.I	Guru	23 Juli 2015	H. Qur'an
43	Misriani, S.Pd.	Tata Usaha	15 Juli 2016	Pramuka
44	Syarifah Sarumpaet, S.Pd.	Tata Usaha	16 Juli 2007	-
45	M. Dwi Syawal Sitorus, S.Kom	Tata Usaha	13 Juli 2009	-
46	Hafizah	Tata Usaha	15 Juli 2016	-
47	Abdul Gani, ST	Peg. Perpus	15 Juli 2013	-
48	Helen Elsa Fithri, S.Pd.	Guru	15 Juli 2016	B. Indonesia

49	Arif Rivai, S.Pd.	Guru	21 Juli 2017	Matematika
50	Dedek Sartika, S.Pd.	Guru	21 Juli 2017	Prakarya

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di SMP Swasta Al-Hikmah Medan ialah Penerapan Layanan Konseling Individu dengan *Tocen Economy* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII SMP Swasta Al-Hikmah Medan. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian tersebut lebih fokus pada masalah yang ingin diteliti dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa yang memiliki tingkah laku menyimpang maka dilakukan proses wawancara pada guru BK dan siswa kelas VIII dengan mempertanyakan beberapa pertanyaan seputar pembolosan, tujuan yang dilakukan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui atau menyaring jawaban-jawaban siswa mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Dari hasil uji wawancara tersebut diperoleh 4 jawaban siswa yang paling mendekati masalah yang akan diteliti mengenai perilaku membolos.

Setelah dilakukannya konseling individual siswa memiliki perubahan dalam bertingkah laku, dari perubahan kearah yang lebih baik maka siswa akan mendapatkan *token economy* berupa kartu bebas hukuman, dari beberapa proses konseli dan penerapan perjanjian yang dibuat oleh konselor dan siswa terlihat lebih baik dan mampu menahan diri dari ajakan teman dan keinginannya untuk membolos sekolah. Perilaku membolos adalah salah satu perilaku salah suai yang terjadi di sekolah, seperti siswa tidak masuk pada jam pelajaran dan keluar sekolah tanpa izin guru atau pihak sekolah. Biasanya hal ini terjadi karena siswa

tidak menyukai mata pelajaran yang ada dan masih ingin bermain dengan teman-temannya. Perilaku ini sering terjadi pada masa remaja terutama di sekolah, perilaku ini dilakukan sang objek sendirian dan bisa bersama teman lainnya, ini adalah salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dilaksanakan. Itu artinya kita sebagai orang terdekatnya membimbing sang anak agar mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, seperti membantu siswa agar tidak membolos dan mampu menolak ajakan temannya untuk membolos.

Sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling terlihat bahwa banyak usaha-usaha yang dilakukan guru dan pihak sekolah dalam menyelesaikan masalah, salah satunya adalah masalah membolos, guru Bk juga memberikan nasehat, peringatan, dan tindakan-tindakan dalam penanganan masalah pembolosan yang dilakukan siswanya, ini agar siswanya memiliki perilaku positif selama disekolah dan dilingkungannya, dan saya menggunakan layanan konseling individual dalam masalah ini dengan menggunakan *token economy* untuk 4 orang siswa dari kelas VIII. Dengan demikian akan terlihat perubahan pada siswa, siswa tidak akan membolos dan berada di kelas selama jam pelajaran berlangsung.

1. Deskripsi Defenisi Pelaksanaan Konseling individual

Konseling sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik dalam bentuk masalah pribadi siswa terutama dalam layanan konseling individual. Gaya komunikasi guru bimbingan konseling yang ada mengedepankan konsep pertemanan, kekeluargaan, menghindari perbedaan dan sikap pormalitas yang justru dapat menghambat bagi kelancaran terlaksananya layanan, konsep ini

memanfaatkan siswa dan guru bimbingan konseling berada pada posisi yang setara agar konseling individual dalam perubahan perilaku membolos bisa lebih efektif, perubahan pada sikap, pengetahuan dan menjadi dorongan siswa agar dapat mengurangi perilaku membolos tersebut. Sebenarnya peran guru bimbingan konseling sangat penting dalam memberikan layanan kepada siswa yang mengalami masalah perilaku membolos, konseling individual dengan *token economy* dapat diberikan kepada siswa oleh guru bimbingan konseling setelah mengetahui permasalahan siswa yang diyakini memang kurang baik untuk dirinya dan lingkungannya. Disekolah guru adalah pengganti orangtuanya, itu berarti kita sebagai guru BK akan memberikan yang terbaik untuk masa depan sang anak, amanah yang kita terima menjadikan kita harus peduli kepada semua siswa yang ada disekolah.

Secara umum konseling individual adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada konseli (klien) yang sedang mengalami masalah agar terentasnya masalah yang dihadapi oleh konseli. Apalagi konseling individual dikatakan jantungnya konseling, semua layanan yang ada berpusat pada akhirnya yaitu konseling individual. Proses pelaksanaan konseling individual yang dilakukan sebagai berikut :

1. Menjalni keakraban dengan siswa agar siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan dan menceritakan masalah yang dihadapinya, hasil yang didapat oleh peneliti dalam menjalin keakraban dengan siswa ialah siswa lebih terbuka dalam menceritakan masalah yang sedang mereka hadapi sehingga

peneliti lebih mudah untuk menggali masalah dan cepat mengambil alternatif dari setiap masalah yang dimiliki siswa. .

2. Menciptakan suasana yang nyaman kepada siswa agar siswa secara luas mengungkapkan masalah yang dialaminya, siswa akan mengungkapkan masalah yang mereka hadapi dengan sebenarnya dan tanpa adanya ketakutan dan rasa malu-malu dalam menceritakan masalah.
3. Fokus dalam permasalahan, tidak menuduh tapi membuat siswa mengakui kesalahannya sendiri tanpa dipaksa, peneliti dan siswa bisa membahas tentang perilaku membolos yang siswa alami agar mengetahui masalah yang sebenarnya. Setelah itu siswa dan peneliti membuat perencanaan dan kesepakatan yang disetujui kedua belah pihak.
4. Melihat dari perubahan perilaku siswa setelah menggunakan penerapan layanan konseling individual siswa perlahan dapat membuka dirinya dan menganggap bimbingan konseling adalah sahabat siswa, mereka lebih leluasa berdiskusi dan mencari masukan dalam sesuatu yang menjadikan masalah bagi mereka, kini mereka perlahan mampu mengontrol perilaku negatifnya terutama perilaku membolos, menjadi lebih bersikap dewasa menghadapi permasalahan dan mampu menahan keinginan-keinginan yang mendorong mereka untuk melakukan pembolosan terutama penolakan dari ajakan teman sebaya dan kebosanan yang mereka rasakan ketika didalam kelas.

Proses Konseling Individual:

Nama Konselor : Hartika Sari Butar-Butar

Nama Klien : RN

- **Tahap Pembentukan**

Klien : Tok tok tok.....

Assalamualaikum Wr.Wb (Membuka pintu)

Konselor : Walaikumsalam Wr.Wb

Silahkan masuk (Mempersilahkan klien masuk dan mengiringi klien) Silahkan duduk (Konselor menyuruh klien memilih kursi yang nyaman untuk diduduki klien)

Klien : Ya bu terima kasih

Konselor : Sebelumnya ibu berbicara dengan siapa ini?

Klien : Saya RN bu

Konselor : Oh.... RN ya (sambil tersenyum)

Konselor : Bagaimana kabarnya RN (Konselor terus memperhatikan gerak-gerik kliennya)

Klien : Alhamdulillah baik bu.

Konselor : Bagaimana kegiatan proses belajar mengajar di kelas ?

Klien : Biasa saja bu

Konselor : Oh biasa saja ya, tidak ada kendala apapun kan?

Klien : Tidak ada bu

Konselor : Hm.. kamu kelihatan bahagia hari ini (sambil senyum) ?

Klien : Hehe, biasa saja bu

• **Tahap Inti**

Konselor : Oh ya, ibu mau buat kesepakatan ni sama RN mengenai RN sendiri, bagaimana apakah RN siap ?

Klien : Iya bu, saya siap bu , saya ada masalah bu sebenarnya

Konselor : Oh punya masalah apa ananda ?

Dan sebelumnya apakah ananda sudah pernah melakukan konseling perorangan ?

Klien : Sudah pernah bu

Konselor : Baiklah ibu akan menjelaskan lagi konseling perorangan terlebih dahulu Konseling perorangan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan antara konselor terhadap konseling yang dilakukan secara profesional.

Tujuan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

Asas-asas yang terdapat pada konseling perorangan yaitu :

- Asas kerahasiaan : Dimana seorang konselor akan merahasiakan segala permasalahan yang didalam oleh klien dan merahasiakan segala data-data klien.

- Asas keterbukaan : Dimana seorang klien dan konselor sama-sama saling terbuka antara satu dengan yang lainnya.
- Asas kesukarelaan : Dimana seorang klien dengan sukarelaan datang, tidak dengan paksaan dari mana pun.
- Kekinian : Dimana seorang klien menceritakan masalahnya yang saat ini buat masalahnya yang sudah lalu ataupun masalahnya dikemudian hari.
- dan Asas kegiatan : Dimana klien berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan konseling.

Apa ananda bisa mengerti?

Klien : Saya mengerti bu atas penjelasan ibu

Konselor : Baiklah ananda, apa yang bisa ibu bantu?

Klien : Jadi bagini bu, saya ada masalah bu, saya sudah mau dikeluarkan dari sekolah buk karna perilaku kurang baik saya buk

Konselor : Perilaku kurang baik yang seperti apa ananda ?

Klien : Iya bu saya sering bolos sekolah bu

Konselor : Baiklah ananda, saya akan memantu ananda sebisa saya dan kamu sendiri harus ikut serta dalam kegiatan ini, bagaimana ananda ?

- Klien : Bisa bu, saya akan ikutin apa kata ibu, jadi begini bu, saya sangat sering membolos sekolah bu, sampai catatan buku hitam saya banyak bu
- konselor : Oh begitu ya, kemana ananda pergi ketika bolos sekolah ?
- Klien : Saya pergi ke kantin, main di tangga bu
- Konselor : Lalu ananda
- Klien : Saya membolos karna diri saya sendiri bu dan terkadang juga diajak sama teman yang lain bu
- Konselor : Apakah ananda ingin berubah dan mau menerima resiko dari kesalahan ananda ?
- Klien : Iya bu, saya bersedia bu
- Konselor : Baiklah kalau begitu saya dan ananda membuat perjanjian untuk kasus ananda ini, setiap harinya saya akan memberikan ananda 1 kartu kebaikan untuk dipergunakan menutupi kesalahan ananda karna membolos dan 1 kartu tidak baik yang akan menambah hukuman atau catatan buku hitam ananda dengan guru BK ananda, ananda akan saya kontrol selama 30 hari penuh dan saya akan berikan kartunya setelah pulang sekolah.
- Klien : Baiklah bu, saya akan bersedia, karena saya juga ingin berubah dan ingin tetap sekolah disini.

- **Tahap Penutup**

Konselor : Ananda adalah salah 1 siswa yang sering membolos di sekolah ini, dan ibuk yakin ananda akan berubah untuk menjadi yang lebih baik terutama tidak membolos lagi. Nah disini ibu memberikan alternatif atau solusi tentang permasalahan yang ananda alami sekarang ini.

1. Ananda harus jaga jarak dengan teman yang menjaka ananda bolos dan lebih dekat dengan teman-teman ananda yang lebih rajin belajar
 2. Buat dan ikutin kerja kelompok dan belajar kelompok
 3. Duduk di depan dekat dengan meja guru
 4. Bilang tidak saat teman mengajak bolos
 5. Ingat orangtua dirumah saat ingin membolos
 6. Urungkan niat untuk berubah
 7. Fikirkan masa depan ananda jika ananda bolos
- Apa ananda bisa mengerti?

Klien : Oh begitu, saya mengerti bu alternatif atau solusinya.

Konselor : Iya ananda, ibu harap ananda bisa melakukannya ya

Klien : Iya bu, saya akan berusaha untuk melakukannya bu, Baiklah saya akan datang lagi nanti ya bu, terima kasih bu sebelumnya karena ibu sudah mau mendengarkan dan memberikan alternatif atau solusi terhadap masalah yang saya alami, saya pamit dulu ya bu (sambil menyalami konselor), Assalamualaikum

Konselor : Iya ananda, terima kasih juga kepada ananda yang telah mempercayai saya untuk membantu ananda menyelesaikan permasalahan yang ananda alami, walaikumsalam (sambil mengiringi klien untuk keluar).

Nama Konselor : Hartika Sari Butar-Butar

Nama Klien : DP

• **Tahap Pembentukan**

Klien : Tok tok tok.....

Assalamualaikum Wr.Wb (Membuka pintu)

Konselor : Walaikumsalam Wr.Wb

Silahkan masuk (Mempersilahkan klien masuk dan mengiringi klien)

Silahkan duduk (Konselor menyuruh klien memilih kursi yang nyaman untuk diduduki klien)

Klien : Ya ibu terima kasih

Konselor : Sebelumnya ibu berbicara dengan siapa ini?

Klien : Saya DP bu

Konselor : Oh.... DP ya (sambil tersenyum)

Konselor :Bagaimana kabarnya DP (Konselor terus memperhatikan gerak-gerik kliennya)

Klien : Alhamdulillah baik bu.

Konselor : Bagaimana kegiatan proses belajar mengajar di kelas ?

Klien : Seperti biasanya bu

Konselor : Oh seperti biasanya ya, tidak ada kendala apapun kan?

Klien : Tidak ada bu

Konselor : Hm.. ananda kelihatan murung hari ini (sambil
Melihat wajah DP) ?

Klien : Hehe, biasa saja bu (sambil menundukkan kepala)

• Tahap Inti

Konselor : Oh ya, ibu dengar ananda belakangan ini sering bolos mata pelajaran ya ? Ibu tidak akan menuduh ananda, hanya saja ibuk mau dengar penjelasan dari ananda, dan ibu mau ananda jujur menceritakannya, ibu percaya ananda tidak akan membohongi ibu dan ibu ingin buat kesepakatan sama DP mengenai DP sendiri, bagaimana apakah ananda siap ?

Klien : Iya bu, saya siap bu , saya memang sering bolos bu, tapi beneran la bu saya gak mau lagi bu bolos

Konselor : Apa alasan ananda membolos ?

Klien : Saya membolos lihat-lihat mata pelajarannya bu, saya suntuk didalam kelas bu

Konselor : Jadi karna ananda suntuk didalam kelas, ananda bolos sekolah, kemana ananda pergi saat membolos ?

Klien : Saya makan di kantin sekolah bu, main ditangga sama nongkrong di kamar mandi, tapi beneran bu saya mau berubah bu

Konselor : Baiklah ananda, ibu yakin kamu benar-benar ingin berubah dan sebelumnya apakah ananda sudah pernah melakukan konseling perorangan ?

Klien : Sudah pernah bu

Konselor : Baiklah ibu akan menjelaskan lagi konseling perorangan terlebih dahulu Konseling perorangan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan antara konselor terhadap konseling yang dilakukan secara profesional.

Tujuan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

Asas-asas yang terdapat pada konseling perorangan yaitu :

- Asas kerahasiaan : Dimana seorang konselor akan merahasiakan segala permasalahan yang didalam oleh klien dan merahasiakan segala data-data klien.
- Asas keterbukaan : Dimana seorang klien dan konselor sama-sama saling terbuka antara satu dengan yang lainnya.

- Asas kesukarelaan : Dimana seorang klien dengan sukarelaan datang, tidak dengan paksaan dari mana pun.
- Kekinian : Dimana seorang klien menceritakan masalahnya yang saat ini buat masalahnya yang sudah lalu ataupun masalahnya dikemudian hari.
- dan Asas kegiatan : Dimana klien berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan konseling.

Apa ananda bisa mengerti?

Klien : Saya mengerti bu atas penjelasan ibu

Konselor : Apakah ananda ingin berubah dan mau menerima resiko dari kesalahan ananda ?

Klien : Iya bu, saya bersedia bu

Konselor : Baiklah kalau begitu saya dan kamu membuat perjanjian untuk kasus kamu ini, setiap harinya saya akan memberikan kamu 1 kartu kebaikan untuk dipergunakan menutupi kesalahan kamu karna membolos dan 1 kartu tidak baik yang akan menambah hukuman atau catatan buku hitam ananda dengan guru BK ananda, ananda akan saya kontrol selama 30 hari penuh dan saya akan berikan kartunya setelah pulang sekolah.

Klien : Baiklah bu, saya akan melakukannya, karena saya sudah tidak mau di bandal lagi

- **Tahap Penutup**

Konselor : Ananda adalah salah 1 siswa yang sering membolos di sekolah ini, dan ibuk yakin ananda akan berubah untuk menjadi yang lebih baik terutama tidak membolos lagi. Nah disini ibu memberikan alternatif atau solusi tentang permasalahan yang ananda alami sekarang ini.

1. Ananda harus jaga jarak dengan teman yang menjaka ananda bolos dan lebih dekat dengan teman-teman ananda yang lebih rajin belajar
 2. Buat dan ikutin kerja kelompok dan belajar kelompok
 3. Duduk di depan dekat dengan meja guru
 4. Bilang tidak saat teman mengajak bolos
 5. Ingat orangtua dirumah saat ingin membolos
 6. Urungkan niat untuk berubah
 7. Fikirkan masa depan ananda jika ananda bolos
- Apa ananda bisa mengerti?

Klien : Oh begitu, saya mengerti bu alternatif atau solusinya.

Konselor : Iya ananda, ibu harap ananda bisa melakukannya ya

Klien : Iya bu, saya akan melakukannya, saya akan datang lagi nanti ya bu, terima kasih bu sebelumnya karena ibu sudah mau mendengarkan dan memberikan alternatif atau solusi terhadap masalah yang saya alami, saya pamit dulu ya bu (sambil menyalami konselor), assalamualaikum

Konselor : Iya ananda, terima kasih juga kepada ananda yang telah mempercayai saya untuk membantu ananda menyelesaikan permasalahan yang ananda alami, walaikumsalam (sambil mengiringi klien untuk keluar)

Nama Konselor : Hartika Sari Butar-Butar

Nama Klien : MRF

• **Tahap Pembentukan**

Klien : Tok tok tok.....

Assalamualaikum Wr.Wb (Membuka pintu)

Konselor : Walaikumsalam Wr.Wb

Silahkan masuk (Mempersilahkan klien masuk dan mengiringi klien)

Silahkan duduk (Konselor menyuruh klien memilih kursi yang nyaman untuk diduduki klien)

Klien : Ya bu terima kasih

Konselor : Sebelumnya ibu berbicara dengan siapa ini?

Klien : Saya MRF bu

Konselor : Oh.... MRF ya (sambil tersenyum)

Konselor :Bagaimana kabarnya MRF (Konselor terus memperhatikan gerak-gerik kliennya)

Klien : Alhamdulillah baik bu.

Konselor : Bagaimana kegiatan proses belajar mengajar di kelas ?

Klien : Seperti biasanya bu

Konselor : Oh biasa saja ya, tidak ada kendala apapun kan?

Klien : Tidak ada bu

Konselor : Hm.. kamu kelihatan bahagia hari ini (sambil senyum) ?

Klien : Hehe, biasa saja bu

• Tahap Inti

Konselor : Oh ya, ibu mintak waktunya sebentar ya ?

Klien : Iya bu, saya sebenarnya juga ada masalah

Konselor : Oh punya masalah apa ananda ?

Dan sebelumnya apakah ananda sudah pernah melakukan konseling perorangan ?

Klien : Sudah pernah bu

Konselor : Baiklah ibu akan menjelaskan lagi konseling perorangan terlebih dahulu. Konseling perorangan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan antara konselor terhadap konseling yang dilakukan secara profesional.

Tujuan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

Asas-asas yang terdapat pada konseling perorangan yaitu :

- Asas kerahasiaan : Dimana seorang konselor akan merahasiakan segala permasalahan yang didalam oleh klien dan merahasiakan segala data-data klien.
- Asas keterbukaan : Dimana seorang klien dan konselor sama-sama saling terbuka antara satu dengan yang lainnya.
- Asas kesukarelaan : Dimana seorang klien dengan sukarelaan datang, tidak dengan paksaan dari mana pun.
- Kekinian : Dimana seorang klien menceritakan masalahnya yang saat ini buat masalahnya yang sudah lalu ataupun masalahnya dikemudian hari.
- dan Asas kegiatan : Dimana klien berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan konseling.

Apa ananda bisa mengerti?

Klien : Saya mengerti bu atas penjelasan ibu

Konselor : Baiklah ananda, apa yang bisa ibu bantu?

Klien : Jadi bagini bu, saya ada masalah bu, saya sudah mau dikeluarkan dari sekolah buk karna perilaku membolos saya buk

Konselor : Membolos yang seperti apa ananda ?

Klien : Iya bu saya sering bolos sekolah bu

- Konselor : Baiklah ananda, saya akan memantu ananda sebisa saya dan kamu sendiri harus ikut serta dalam kegiatan ini, bagaimana ananda ?
- Klien : Bisa bu, saya akan ikutin apa kata ibu, jadi begini bu, saya sangat sering membolos sekolah bu, sampai catatan buku hitam saya banyak bu
- konselor : Oh begitu ya, kemana ananda pergi ketika bolos sekolah ?
- Klien : Saya pergi ke kantin, main di tangga bu
- Konselor : Lalu ananda
- Klien : Saya membolos karna diri saya sendiri bu dan terkadang juga diajak sama teman yang lain bu
- Konselor : Apakah anada ingin berubah dan mau menerima resiko dari kesalahan ananda ?
- Klien : Iya bu, saya bersedia bu
- Konselor : Baiklah kalau begitu saya dan kamu membuat perjanjian untuk kasus kamu ini, setiap harinya saya akan memberikan kamu 1 kartu kebaikan untuk dipergunakan menutupi kesalahan kamu karna membolos dan 1 kartu tidak baik yang akan menambah hukuman atau catatan buku hitam ananda dengan guru BK ananda, ananda akan saya kontrol selama 30 hari penuh dan saya akan berikan kartunya setelah pulang sekolah.

Klien : Baiklah bu, saya akan bersedia, karena saya juga ingin berubah dan ingin tetap sekolah disini.

• **Tahap Penutup**

Konselor : Ananda adalah salah 1 siswa yang sering membolos di sekolah ini, dan ibuk yakin ananda akan berubah untuk menjadi yang lebih baik terutama tidak membolos lagi. Nah disini ibu memberikan alternatif atau solusi tentang permasalahan yang ananda alami sekarang ini.

1. Ananda harus jaga jarak dengan teman yang menjaka ananda bolos dan lebih dekat dengan teman-teman ananda yang lebih rajin belajar
2. Buat dan ikutin kerja kelompok dan belajar kelompok
3. Duduk di depan dekat dengan meja guru
4. Bilang tidak saat teman mengajak bolos
5. Ingat orangtua dirumah saat ingin membolos
6. Urungkan niat untuk berubah
7. Fikirkan masa depan ananda jika ananda bolos
Apa ananda bisa mengerti?

Klien : Oh begitu, saya mengerti bu alternatif atau solusinya.

Konselor : Iya ananda, ibu harap ananda bisa melakukannya ya

Klien : Iya bu, saya akan melakukannya bu, Baiklah saya akan datang lagi nanti ya bu, terima kasih bu sebelumnya karena ibu sudah mau mendengarkan dan memberikan alternatif atau solusi terhadap

masalah yang saya alami, saya pamit dulu ya bu (sambil mengalami konselor). Assalamualaikum

Konselor : Iya ananda, terima kasih juga kepada ananda yang telah mempercayai saya untuk membantu ananda menyelesaikan permasalahan yang ananda alami, Walaikumsalam (sambil mengiringi klien untuk keluar)

Nama Konselor : Hartika Sari Butar-Butar

Nama Klien : AK

- **Tahap Pembentukan**

Klien : Tok tok tok.....

Assalamualaikum Wr.Wb (Membuka pintu)

Konselor : Walaikumsalam Wr.Wb

Silahkan masuk (Mempersilahkan klien masuk dan mengiringi klien)

Silahkan duduk (Konselor menyuruh klien memilih kursi yang nyaman untuk diduduki klien)

Klien : Iya bu terima kasih

Konselor : Sebelumnya ibu berbicara dengan siapa ini?

Klien : Nama saya AK bu

Konselor : Oh.... AK ya (sambil tersenyum)

Konselor : Bagaimana kabarnya AK (Konselor terus memperhatikan gerak-gerik kliennya)

- Klien : Alhamdulillah kabar saya baik bu.
- Konselor : Bagaimana kegiatan proses belajar mengajar di kelas ?
- Klien : Berjalan seperti biasanya bu
- Konselor : Oh biasa saja ya, tidak ada kendala apapun kan?
- Klien : Tidak ada bu
- Konselor : Hm.. kamu kelihatan bahagia hari ini (sambil senyum) ?
- Klien : Hehe, bisa aja ibu ini

- **Tahap Inti**

- Konselor : Oh ya, ibu mau buat kesepakatan ni sama AK mengenai AK sendiri, bagaimana apakah AK siap ?
- Klien : Iya bu, saya siap bu , saya ada masalah bu sebenarnya
- Konselor : Oh punya masalah apa ananda ?
- Dan sebelumnya apakah ananda sudah pernah melakukan konseling perorangan ?
- Klien : Sudah pernah bu, tapi saya lupa lagi bu
- Konselor : Baiklah ibu akan menjelaskan lagi konseling perorangan terlebih dahulu Konseling perorangan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan antara konselor terhadap konseling yang dilakukan secara profesional.
- Tujuan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap

seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

Asas-asas yang terdapat pada konseling perorangan yaitu :

- Asas kerahasiaan : Dimana seorang konselor akan merahasiakan segala permasalahan yang didalam oleh klien dan merahasiakan segala data-data klien.
- Asas keterbukaan : Dimana seorang klien dan konselor sama-sama saling terbuka antara satu dengan yang lainnya.
- Asas kesukarelaan : Dimana seorang klien dengan sukarelaan datang, tidak dengan paksaan dari mana pun.
- Kekinian : Dimana seorang klien menceritakan masalahnya yang saat ini buat masalahnya yang sudah lalu ataupun masalahnya dikemudian hari.
- dan Asas kegiatan : Dimana klien berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan konseling.

Apa ananda bisa mengerti?

Klien : Saya mengerti bu

Konselor : Baiklah ananda, apa yang bisa ibu bantu?

Klien : Jadi bagini bu, saya sering ketahuan bolos pada jam mata pelajaran

Konselor : lalu ananda

- Klien : Iya bu saya sering bolos sekolah bu, sering dihukum juga, takutnya saya nanti gak naik kelas pulak bu
- Konselor : Baiklah ananda, saya akan memantu ananda sebisa saya dan kamu sendiri harus ikut serta dalam kegiatan ini, bagaimana ananda ?
- Klien : Bisa bu, saya akan ikutin apa kata ibu
- konselor : Oh begitu ya, kemana ananda pergi ketika bolos sekolah ?
- Klien : Saya pergi ke kantin, main di tangga bu
- Konselor : Lalu ananda
- Klien : Saya membolos karna diri saya sendiri bu dan terkadang juga diajak sama teman yang lain bu
- Konselor : Apakah ananda ingin berubah dan mau menerima resiko dari kesalahan ananda ?
- Klien : Iya bu, saya bersedia bu
- Konselor : Baiklah kalau begitu saya dan kamu membuat perjanjian untuk kasus kamu ini, setiap harinya saya akan memberikan kamu 1 kartu kebaikan untuk dipergunakan menutupi kesalahan kamu karna membolos dan 1 kartu tidak baik yang akan menambah hukuman atau catatan buku hitam ananda dengan guru BK ananda, ananda akan saya kontrol selama 30 hari penuh dan saya akan berikan kartunya setelah pulang sekolah.

Klien : Baiklah bu, saya akan bersedia, karena saya juga ingin berubah dan ingin tetap sekolah disini.

• **Tahap Penutup**

Konselor : Ananda adalah salah 1 siswa yang sering membolos di sekolah ini, dan ibuk yakin ananda akan berubah untuk menjadi yang lebih baik terutama tidak membolos lagi. Nah disini ibu memberikan alternatif atau solusi tentang permasalahan yang ananda alami sekarang ini.

1. Ananda harus jaga jarak dengan teman yang menjaka ananda bolos dan lebih dekat dengan teman-teman ananda yang lebih rajin belajar
2. Buat dan ikutin kerja kelompok dan belajar kelompok
3. Duduk di depan dekat dengan meja guru
4. Bilang tidak saat teman mengajak bolos
5. Ingat orangtua dirumah saat ingin membolos
6. Urungkan niat untuk berubah
7. Fikirkan masa depan ananda jika ananda bolos
Apa ananda bisa mengerti?

Klien : Oh begitu, saya mengerti bu alternatif atau solusinya.

Konselor : Iya ananda, ibu harap ananda bisa melakukannya ya

Klien : Iya bu, saya akan melakukannya , Baiklah saya akan datang lagi nanti ya bu, terima kasih bu sebelumnya karena ibu sudah mau mendengarkan dan memberikan alternatif atau solusi terhadap

masalah yang saya alami, saya pamit dulu ya bu (sambil mengalami konselor), Assalamualaikum

Konselor : Iya ananda, terima kasih juga kepada ananda yang telah mempercayai saya untuk membantu ananda menyelesaikan permasalahan yang ananda alami, Walaikumsalam (sambil mengiringi klien untuk keluar)

2. Deskripsi Defenisi Pelaksanaan *Tocen Economy*

Tocen economy adalah kartu berharga, dan suatu penguatan untuk seseorang, klien dan konselor harus membuat kesepakatan apa yang ingin ditujukan, *token economy* yang dilakukan disini adalah memberikan sebuah kartu berperilaku baik yang bisa digunakan siswa untuk menembus kesalahannya, semakin mereka berperilaku baik dan tidak membolos mereka akan mendapatkan kartu berharga yang akan digunakan untuk menutupi kesalahan yang pernah diperbuatnya. Kartu ini sangat menguntungkan bagi mereka setelah banyaknya masalah yang mereka lakukan. Ini akan membuat sang anak semakin bersemangat dalam mengumpulkan kartu berharga dan berlomba-lomba dalam berperilaku baik. Jadi penerapan layanan konseling individual dengan *token economy* adalah salah satu cara yang efektif untuk menanggulangi perilaku membolos siswa khususnya bagi siswa yang kurang dapat mengendalikan dirinya dalam menggunakan waktunya sebaik mungkin seperti bermain, makan dikantin, mengganggu teman, membuat onar didalam kelas, dan lain sebagainya.

3. Deskripsi Perilaku Membolos

Perilaku membolos sering ditemukan pada siswa di setiap sekolah, ada beberapa defenisi perilaku membolos yang bisa kita temukan, salah satu pengertian perilaku membolos adalah tindakan yang telah melanggar peraturan atau tata tertib yang berlaku. Faktor-faktor penyebab siswa membolos juga beragam, dari mulai bosan didalam kelas dan ajakan teman sebayanya untuk nongkrong di kantin sekolah dan dibawah tangga, mereka juga lebih memilih bersama teman-temannya dari pada pusing di dalam kelas. Ini adalah masalah yang terjadi disekolahan dan yang harus ditangani. Peneliti menerapkan konseling individual dengan *token economy* untuk mengatasi siswa yang membolos, 4 siswa yang diambil menjadi objek penelitian kini sudah menunjukkan perubahan, mereka mengurangi keluar dari kelas dan memilih tidur di kelas, dan semakin lama mereka menyadari betapa perlunya mereka belajar dan mencapai cita-cita mereka menjadi orang yang besar dan memiliki pengetahuan yang luas. Mereka juga menyadari bahwa mereka harapan dari orangtua mereka. Dan itu menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil.

Deskripsi tentang RN (siswa kelas VIII 5) yaitu :

Menurut peneliti RN adalah anak yang mudah bergaul dan aktif akan tetapi RN seorang siswa yang cepat merasa bosan, ia selalu ingin mencoba hal yang baru, membolos pada jam mata pelajaran tertentu, kadang juga RN mengajak temannya untuk membolos bersama, RN juga salah satu siswa yang ingin dikeluarkan dari sekolah, ada penyesalan yang ia rasakan sehingga adanya kemauan untuk berubah, RN mendapatkan teguran dan hukuman dari perilaku

membolos yang ia lakukan, ia juga berhadapan dengan wali kelas dan guru BK yang ada, RN juga menunjukkan perubahan setelah mendapatkan konseling individual dengan token economy. Kini ia sudah bisa menutupi kesalahannya dengan kartu berharga yang ia miliki.

Deskripsi tentang DP (siswa kelas VIII 5) yaitu :

Peneliti melihat DP adalah sosok anak yang pendiam dan lebih terlihat sopan dan baik, nyatanya DP terlibat perilaku membolos karena ajakan temannya, DP berteman baik dengan siswa yang suka membolos. Ia sudah dikenakan teguran dan hukuman dan kini ia merasa bersalah telah melakukan pembolosan itu, kini ia mulai mampu menahan diri untuk membolos dan diam di dalam kelas walaupun tak belajar, itu menunjukkan perubahan dalam dirinya yang harus diberi penguatan. DP terus mendapatkan penguatan dari perilaku baik yang ia lakukan.

Deskripsi tentang AK (siswa kelas VIII 3) yaitu :

Peneliti mengadakan observasi dan wawancara kepada siswa, AK terlihat kurang rapi dalam berpakaian dan terlihat siswa yang tidak taat pada peraturan, contohnya saja peneliti melihat siswa memiliki rambut yang berponi dan lumayan panjang, AK juga sering keluar kelas dan nongkrong di kamar mandi bersama teman-temannya, AK juga sudah berhadapan dengan wali kelas dan guru BK, akan tetapi AK juga mulai membenahi dirinya, ia berada di dalam kelas dan tidak lagi pernah terlihat berkeliaran di lingkungan sekolah pada jam mata pelajaran berlangsung, AK tidak pernah membolos lagi.

Deskripsi tentang MRF (siswa kelas VIII 3) yaitu :

Peneliti melihat MRF adalah sosok anak yang mau mendengarkan ucapan orang lain, MRF adalah salah satu anak yang terlibat masalah pembolosan, ia membolos pada jam mata pelajaran tertentu, ia juga membolos bersama teman-temannya, ia juga sudah dihukum dan bertanggung jawab atas kesalahannya, MRF berlahan mendapatkan penguatan dari perbahan yang ia tunjukkan, MRF mulai mendekati teman-temannya yang rajin belajar di kelas dan ikut belajar bersama saat jam mata pelajaran sedang kosong dan bermain bersama teman-temannya yang lain pada jam istirahat.

Dari beberapa wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa perilaku membolos yang mereka lakukan dikarenakan lingkungan dan latar belakang siswa itu sendiri, untuk mengetahui lebih lanjut guru bimbingan dan konseling harus melihat kegiatan siswa dari kepribadiannya, kesehariannya, teman-temannya dan lingkungannya.

4. Deskripsi penerapan layanan konseling individual dengan *token economy* untuk mengurangi perilaku membolos

Mengurangi perilaku membolos dengan layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu mengentaskan masalah dalam bentuk permasalahan pribadi siswa terutama dalam layanan konseling individual , gaya komunikasi guru bimbingan konseling hendaknya dapat mengedepankan konsep pertemanan, menghindari kelakuan dan sikap pormalitas yang justru dapat menghambat kelancaran layanan konsep ini menepatkan siswa dan guru bimbingan konseling berada pada kedudukan setara dengan konseling individual

dalam menanggulangi perilaku negatif bisa lebih efektif dan membawa perubahan pada sikap pengetahuan dan menjadi dorongan siswa agar dapat meningkatkan perilaku positif. Disinilah sebenarnya peran guru bimbingan konseling dalam memberikan konseling individual kepada siswa yang mengalami masalah dalam perilaku, konseling individual dapat diberikan kepada siswa setelah mengetahui permasalahan siswa tersebut yang diyakini memang dapat kurang mengontrol perilakunya, secara umum konseling individual adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang “konselor” kepada individu yang mengalami masalah “konseli” yang bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dihadapi oleh konseli tersebut. Hasil penelitian ini dapat dilihat dengan jelas dari hasil wawancara dibawah ini :

Menurut RN (siswa kelas VIII 5) :

Saya berterimakasih kepada guru BK, wali kelas dan pihak sekolah yang masih mau menerima saya untuk tetap sekolah disini, saya senang sekali sekolah disini karena guru-gurunya sangat peduli pada siswa, terimakasih juga sudah dikenalkan dengan bimbingan dan konseling yang membantu saya juga keluar dalam perilaku membolos yang saya lakukan.

Menurut DP (Siswa kelas VIII 5) yaitu :

Saya senang sekali saat melakukan konseling individual apalagi dengan token economy saya dibantu menyelesaikan masalah yang saya hadapi bersama-sama, saya juga mendapatkan keuntungan saat saya berperilaku baik, setiap

melaksanakan konseling saya mendapatkan sebuah kartu berharga yang bisa saya gunakan untuk memperbanyak nilai perilaku baik, saya berterimakasih juga kepada guru BK dan ibuk yang menjadikan saya sebagai objek penelitiannya karnanya saya juga terbantu dalam masalah yang saya hadapi .

Dikemukakan oleh AK (siswa kelas VIII 3) mengatakan :

Saya bersyukur setelah menerima konseling individual yang telah membantu saya bertahap dalam pembentukan sikap yang mampu menolak perilaku membolos yang sering saya lakukan, kini saya mengetahui bagaimana caranya untuk menahan dan mengurangi perilaku membolos dan ilmu yang saya terima akan saya kasi tahu ke teman-teman saya agar mereka juga berhenti membolos dan berubah menjadi lebih baik seperti yang saya alami dan orang yang lebih baik dari saya.

Dikemukakan oleh MRF (siswa kelas VIII 5) mengatakan :

Saya menyadari adanya perubahan yang saya rasakan dari proses konseling yang dilakukan terhadap saya, sedikit demi sedikit saya menyadari adanya sebuah perubahan yang lebih baik yang saya rasakan. Sedikit demi sedikit saya mulai tak melakukan pembolosan lagi terutama nongkrong di kamar mandi dan di kantin sekolah, saya juga sudah mampu menolak ajakan teman saya dalam membolos sekolah dan keluar dari kelas tanpa izin guru mata pelajaran.

Berdasarkan dari hasil wawancara guru bimbingan konseling terlihat banyak yang dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa memiliki perilaku yang positif

apalagi dalam proses pembelajaran, antara lain dengan adanya bimbingan konseling dan diterapkannya konseling individual yang selalu diberikan oleh guru BK dari penelitian ini dapat diketahui hasil perilaku positif menunjukkan bahwa siswa sudah mampu untuk mengontrol perilaku untuk tidak membolos sekolah.

C. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini untuk mengetahui penerapan layanan konseling individual dengan *token economy* untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017 – 2018. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling individual dengan *token economy* dapat membantu siswa dalam mengurangi perilaku membolos siswa. Karena perilaku membolos dapat mengganggu konsentrasi dan hasil belajar siswa, siswa juga bisa tinggal kelas dan dikeluarkan dari sekolah.

Dalam konseling individual ini hal yang penting untuk memulai konseling adalah membangun hubungan harmonis dan nyaman, mengenal dan mulai terbuka dan masuk ke dalam dunia sang konseli untuk mendapatkan kepercayaan terhadap konselor. Dimulai dari kenyamanan dan kepercayaan konseli akan terbuka tentang semua masalahnya dan mau mendengarkan nasehat dan alternatif yang akan diberi disetiap permasalahan yang dialami.

E. Keterbatasan Peneliti

Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna bahkan banyak kekurangan di berbagai kata-kata dan tulisan masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisaan data

hasil penelitian, keterbatasan penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Sulit melihat siswa yang belum dapat mengendalikan emosinya sehingga masih labil dan masih ingin mencoba-coba, lebih mendengarkan perkataan teman sebayanya dibandingkan gurunya sendiri. Contohnya melakukan pembolosan, alasannya dikarenakan masih banyak siswa yang belum menemukan jati dirinya sendiri dan merasa memiliki jiwa muda sehingga mereka cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan.
2. Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan ditambah dengan kurangnya buku untuk referensi teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik, keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, dengan senang hati penulis mengharapkan saran dan keritikan yang bersifat membangun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan penelitian diatas, maka dalam bab ini penulis dapat menyimpulkan :

1. Penerapan layanan konseling individual di kelas VIII SMP Swasta Al-Hikmah Medan berjalan baik dan menjadi layanan yang paling sering digunakan guru BK dalam menyelesaikan masalah siswa.
2. Penggunaan *token economy* di kelas VIII SMP Swasta Al-Hikmah Medan berjalan sesuai yang diharapkan, mereka mempergunakan kartu berharga dengan bijaksana dan menjadikan mereka lebih termotivasi setiap harinya untuk tidak melakukan pembolosan, kartu berharga yang dipergunakan adalah kartu kebaikan dan kartu tidak baik yang akan diberi sesuai kelakuan siswa selama 1 harian.
3. Layanan konseling individual dengan *token economy* dapat mengurangi perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Swasta Al-Hikmah Medan sangat efektif, adanya perubahan yang terjadi pada siswa yang menjadi objek penelitian, kasus pembolosan di sekolah berkurang dan siswa terlihat lebih semangat dan mampu menahan diri untuk tidak membolos lagi, kini mereka lebih banyak berdiam di kelas dan membuat kelompok belajar.

B. Saran

Dari penelitian ini peneliti memberikan saran , yaitu :

1. Bagi guru bimbingan dan konseling diharapkan lebih meningkatkan keterampilan dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa, antara lain melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling seperti konseling individual.
2. Bagi siswa yang memiliki masalah, khususnya yang belum dapat menolak perilaku membolos sebaiknya lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan positif seperti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan kegiatan masyarakat di luar sekolah
3. Bagi pihak sekolah diharapkan hendaknya untuk lebih memperhatikan ruang bimbingan dan konseling, terkait kapasitas siswa dalam melakukan konseling
4. Bagi orang tua, dari beberapa data hasil penelitian yang mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik yang paling utama bagi anak, sang anak tidak hanya membutuhkan materi akan tetapi perhatian serta kasih sayang yang tulus dari orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiana. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Kencana
- Corey Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Reflika Aditama.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Feny Annisa Damayanti. 2013. *Jurnal BK UNESA: Studi Tentang Perilaku Membolos pada Siswa*. BK FIP Universitas Negeri Surabaya.
- Fenti Hikmawati. *Bimbingan Konseling*. Raja Grafindo Persada. Jakarta: 2012
- Luddin, A.B.M. 2010. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Citapustaka: Media Perintis.
- Nurihsan, Juntika dan Yusuf, Syamsu 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurihsan, Juntika 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Kartini Kartono. 2003. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Komalasari Gantina,dkk. 2014. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : Indeks
- Musbikin, Imam, 2013, *Mengatasi kenakalan siswa remaja*. Pekanbaru: Zanafa publishing
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sembiring Pastiria. 2016. *BK Pribadi –Sosial*. MEDAN: UNIMED PRESS
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya Mohammad 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Prayitno. 2004. *BK Pola 17 Plus Padang* : Universitas Negeri Padang Press.

Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rieka Cipta.

Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta : Rineka Cipta.

Prayitno. 2004. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.

Rohimatul Afifah. *Jurnal Penerapan Layanan Konseling Individu Teknik Tocen*

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta:EGC.